

Eksistensi Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan *Digital Quotient* Kepada Anak

Agus Mawarni Harefa

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar, Jakarta

agusmawarniharefa05@gmail.com

Abstract

The development of human life today has been significantly influenced by the rapid advancement of technology. Behind the convenience and advancement of technology, it is not uncommon to have an unfavorable impact on its users. Nowadays, not a few children and teenagers are trapped in gadget abuse, for example; visiting pornographic sites and forgetting time to study because of addiction to online games. These events often result in the degradation of the child's character and spirituality. In addition, other factors that make children less controlled in using gadgets are due to the presence of some parents who do not provide guidance to children regarding the use of gadgets properly and regularly. The purpose of this writing is to explain the existence of Sunday school teachers in providing guidance and direction to increase Sunday school children's understanding of the use of gadgets by providing parenting guidance, teaching slowly the benefits of gadgets, utilizing the parental control features available on gadgets and determining sanctions for children if they violate the boundaries that have been given. The method used in writing this article is a qualitative method and a literature research approach. The results received in this study are that the more existence of Sunday school teachers in increasing the digital quotient for children, the more responsible Sunday school children will be for the gadgets they have.

Keywords: *existence; Sunday school teacher; digital quotient; child*

Abstrak

Perkembangan kehidupan manusia dewasa ini secara signifikan telah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang begitu pesat. Dibalik kemudahan serta kemajuan teknologi tersebut tidak jarang membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi penggunanya. Di masa kini, tidak sedikit anak-anak dan remaja terjebak pada penyalahgunaan gadget, misalnya; mengunjungi situs-situs pornografi dan lupa waktu belajar karena kecanduan game online. Peristiwa ini tidak jarang mengakibatkan degradasi karakter dan siritual anak. Di samping itu, faktor lain yang membuat anak kurang terkontrol dalam pemakaian gadget dikarenakan terdapatnya sebagian orangtua kurang memberikan bimbingan kepada anak terkait penggunaan gadget dengan baik dan teratur. Tujuan penulisan ini ialah untuk menjelaskan eksistensi guru sekolah Minggu dalam memberikan bimbingan dan pengarahan untuk meningkatkan pemahaman anak sekolah Minggu dalam penggunaan gadget dengan cara memberikan pola asuh bimbingan, mengajarkan secara perlahan manfaat dari gadget, mendayagunakan fitur parental control yang ada pada gadget dan menentukan sanksi kepada anak apabila melanggar batasan-batasan yang telah diberikan. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dan pendekatan riset pustaka. Hasil yang diterima dalam penelitian ini ialah semakin eksistensi guru sekolah Minggu dalam meningkatkan *digital quotient* kepada anak, maka anak-anak sekolah Minggu akan semakin bertanggung jawab terhadap gadget yang dimilikinya.

Kata kunci: eksistensi; guru sekolah minggu; digital quotient; anak

PENDAHULUAN

Guru sekolah Minggu mempunyai peran penting dalam Gereja sebagai figur pelayan untuk anak-anak. Pada dasarnya guru sekolah Minggu memiliki peran untuk membentuk karakter dan membangun spiritual muridnya. Menjadi guru sekolah Minggu bukan sekedar profesi belaka, melainkan pribadi yang di utus Tuhan untuk mendidik dan membekali anak-anak supaya dapat menjadi generasi-generasi yang takut akan Dia. Hadirnya era digital atau yang disebut sebagai era disrupsi telah membawa pengaruh yang begitu besar dalam kehidupan manusia, baik pengaruh negatif maupun dampak positif. Menurut Mauri, disrupsi merupakan pergeseran dan perubahan dari pola hidup yang primitif (kaku) menuju cara yang lebih modern, canggih, dan instan.¹

Kehadiran teknologi secara signifikan sangat membantu aktivitas manusia baik dalam berbisnis, pendidikan, komunikasi, dan sebagainya, seperti di masa pandemi Covid-19, teknologi digital dapat membantu proses peribadatan dan berbagai kegiatan gereja lainnya. Selain memberikan dampak positif, kehadiran teknologi juga membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi penggunaannya, misalnya; penyalagunaan media sosial, kecanduan game online, dan mengunjungi situs-situs berbahaya seperti situs pornografi.

Kehadiran teknologi telah menjadikan dunia semakin berkembang dan maju. Salah satu indikator dari kemajuan tersebut ialah dengan adanya fasilitas canggih seperti gadget. Gadget membawa pengaruh yang sangat besar bagi semua orang termasuk anak-anak. Pemakaian gadget di luar batas dapat mengakibatkan penggunaannya kecanduan dan mengakibatkan gangguan pada psikisnya. Begitu banyak ditemukan kasus-kasus akibat dari penyalahgunaan gadget, misalnya: depresi akibat game online, bunuh diri yang disebabkan perenungan di media social, dan kasus pelecehan seksual akibat dari pengaruh mengunjungi situs pornografi. Hal ini tampak pada pemikiran Budi Badruzaman, ia berpendapat bahwa perkembangan teknologi dewasa ini telah memberikan sumbangsih yang positif maupun negatif terhadap meningkatnya perbuatan dan tindakan amoral. Contoh kejahatan di internet adalah *cyber bullying*, *cybercrime* dibidang *pornography* dan *cybersex*.² Lebih lanjut Handreas berpendapat bahwa anak-anak sekarang ini cenderung lebih mengutamakan main game daripada belajar, akibatnya mereka mengalami stress yang tinggi ketika mengalami gangguan selama bermain game.³

¹ Septiadhi Dwinanda, *Disrupsi* (Depok: Baraqa publishing, 2019), 89.

² Dudi Badruzaman, "Kajian Hukum Tentang Internet Mobile Dalam Upaya Pencegahan Dampak Negatif Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Indonesia," *Ajudikasi: Jurnal Ilmu Hukum* 3, no. 2 (2019): 135, <https://doi.org/10.30656/ajudikasi.v3i2.1657>.

³ Ismail Andra, *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen* (jakarta: BPK gunung mulia, 1998), 132.

Zaman yang telah dipengaruhi teknologi telah membawa dampak yang begitu besar bagi peradaban manusia. Di sisi lain, kemajuan teknologi secara tidak langsung telah mengakibatkan anak mengalami dekadensi spiritual dan degenerasi.⁴ Ricky berpendapat bahwa masalah yang muncul terkait gadget dapat membawa ujaran kebencian, hoaks, dan pornografi.⁵ Peristiwa yang terjadi dewasa ini tanpa disadari dapat mempengaruhi perubahan karakter dan melemahkan spiritual anak-anak. Lebih lanjut, Fredik menyatakan bahwa pemakaian gadget oleh anak tanpa pengontrolan dan pengawasan yang baik cenderung merusak karakter dan spiritual anak.⁶ Akibatnya anak akan bersifat individual dan menuhankan teknologi serta menjadi budak teknologi. Oleh sebab itu, sejatinya guru sekolah Minggu dapat menjadi figur yang bisa membentuk dan membangun kepribadian sipiritual anak sejak usia dini.

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan riset pustaka.⁷ Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode untuk mengonstruksi aktivitas yang dilakukan oleh publik untuk menarasikan data atau informasi yang diterima.⁸ Tujuan menggunakan metode penelitian kualitatif ialah data atau informasi yang diterima sumber sekunder dinarasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁹ *Researh* dengan menggunakan pendekatan riset pustaka dilakukan pada kondisi alamiah yang bersifat penemuan.¹⁰ Selain itu, penelitian ini diperlengkapi oleh beberapa literatur, seperti Alkitab, artikel, dan buku sebagai sumber sekunder. Sumber-sumber kepustakaan bertujuan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan oleh penulis dari berbagai sumber¹¹ kemudian dapat dinarasikan melalui sumber sekunder yang berhubungan dengan tema penelitian yang dikaji.¹²

⁴ Azim Izul dkk Islami, *Saintis Muda Di Era Digital* (Semarang: CV Alinea Media Dipantara, 2022), 40.

⁵ Studi Kasus Anak-anak et al., "Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kecerdasan (Intelektual , Spiritual , Emosional Dan Sosial)" 10, no. 2 (2017): 77–88.

⁶ Studi Kasus Anak-anak et al., "Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kecerdasan (Intelektual , Spiritual , Emosional Dan Sosial)" 10, no. 2 (2017): 77–88.

⁷ Albi anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (jawa barat: CV Jejak, 2018). 8

⁸ dan Samuel Sirait Marthen Mau, Saenom, Ina Martha, Gundari Ginting, "Model Pembelajaran Orang Dewasa Di Era Masyarakat 5.0," *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 168.

⁹ Marthen Mau, "Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 148, <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/sikip>.

¹⁰ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Zifatama Publisher, 2015). 3

¹¹ Marthen Mau, "Model Pembelajaran Quantum Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Apostolos Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 2 (2021): 67.

¹² Marthen Luther Mau, "Meningkatkan Sikap Kebangsaan Peserta Didik Melalui Pendidikan Kristiani Dengan Pendekatan Model Quantum Teaching," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (July 30, 2021): 119, <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.89>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Digital

Hadirnya era teknologi maka muncullah pengertian kecerdasan yang disebut digital quotient (DQ) yang merupakan sejenis kapasitas manusia dalam menyongsong era digital. Menurut Digital Institute, DQ memiliki 8 variabel inti yaitu; Digital Identity, Digital Use, Digital Safety, Digital Security, Digital Emotional Intelligence, Digital Communication, Digital Literacy, dan Digital Right.¹³ Sebelumnya kecerdasan digital hanya dikuasai oleh orang yang berkecimpung di bidang teknologi saja, tetapi sekarang semua orang termasuk anak-anak mesti cerdas dalam memahami era digital guna menghadapi tantangan dari perkembangan zaman.

Kecanggihan teknologi dewasa ini seringkali mengakibatkan orang yang tidak terlibat dalam penggunaan digital disebut dengan gaptek (gagap pengetahuan teknologi). Kecerdasan digital merupakan kecakapan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki oleh seseorang untuk menyongsong kemajuan dan keahlian berkamufase atas tuntutan era digital.¹⁴ Artinya bahwa pengguna teknologi harus memiliki pemikiran kritis dan mampu menganalisa informasi yang benar dan tidak tentang isu-isu yang positif dan mengancam, serta situs-situs yang mencurigakan.

Pada dasarnya, teknologi merupakan bagian integral manusia. Kehadirannya cukup membantu aktivitas manusia karena dapat memudahkan dalam hal mencari informasi, berkomunikasi, menyelesaikan pekerjaan, tugas-tugas sekolah bahkan transaksi. Selain memberikan pengaruh yang positif, kecanggihan teknologi juga membawa dampak negatif bagi penggunaannya yang dapat mengganggu psikologi sehingga mengakibatkan depresi dan ketergantungan, serta lupa waktu akibat kecanduan gadget.

Sebagian besar pengguna teknologi adalah anak-anak dan remaja karena dapat membantu kegiatan belajar mengajar disekolah. Gadget sebagai alat teknologi komunikasi yang dipakai orang banyak pada dewasa ini, termasuk anak-anak sekalipun. Kelemahan sekarang ini ialah keterbatasan orang tua dalam memberikan pemahaman kepada anaknya tentang bagaimana memanfaatkan gadget dengan baik. Pengaruh positif teknologi digital bagi anak dan remaja ialah dapat memudahkan belajar di rumah, di sekolah, dan di Gereja.¹⁵ Akan tetapi kecenderungan

¹³ Indri Sudanawati Rozas et al., "Digital Quotient Tool : Alat Ukur Kecerdasan Digital" 3 (2021): 1–10.

¹⁴ Ni Putu Candra Prastya Dewi, "Digital Quotient Berlandaskan Tri Kaya Parisudha Dalam Menghadapi Digitalisasi Pendidikan Di Sekolah Dasar," *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 3 (2021): 167–74.

¹⁵ Dwinanda, *Disrupsi*.

anak bermain game online dan menonton saat menggunakan gadget dapat merusak pola pikir dan interaksi social bahkan dapat mengubah perilaku anak terhadap orang tuanya.

Anak dengan tingkat pemakaian gadget yang berlebihan akan membentuk pola hidup yang tidak mau diatur, memberontak, emosional, kemerosotan minat belajar, membentuk karakter penyendiri, dan tendensi egois. Kelemahan lain dalam penggunaan gadget yang berlebihan pada anak adalah waktu terbuang sia-sia, menghambat perkembangan kognitif, serta mengganggu kesehatan mata. Bahkan bukan hanya itu, sebelum muncul era digital dalam kehidupan anak-anak, mereka cenderung lebih menikmati kebersamaan dengan teman-teman sebayanya, belajar bersama, bercerita, dan saling bercanda. Namun kehadiran teknologi membuat mereka bersikap apatis terhadap lingkungannya dan lebih memilih bermain game online, menonton youtube, dan teknologi lainnya. Hal ini tidak jarang mengakibatkan relasi antara sesama anak menjadi reggang dan cenderung menyendiri. Menanggapi situasi ini, Derry berpendapat bahwa dampak negatif dari pemakaian gadget pada anak secara berlebihan ialah akan menjadi anak yang tertutup, menghabiskan waktunya untuk bermain gadget, kesehatan mata terganggu, dan mengalami gangguan tidur karena kurang beristirahat.¹⁶

Dalam situasi dan kondisi tertentu kehadiran teknologi membawa dampak positif bagi masyarakat misalnya dalam situasi covid-19 saat ini. Teknologi sangat menolong anak-anak baik dalam pendidikan maupun peribadatan. Selain itu anak-anak dapat terus berkarya meskipun tetap tinggal di rumah dan menghindari kebiasaan berkerumun yang dapat memutus rantai penyebaran virus covid-19 di lingkungan sekitar. Penyebaran virus Corona sudah sangat menjadi ancaman serius bagi dunia saat ini dan sosial distancing (pembatasan sosial) merupakan salah satu solusi dari penyebaran virus corona. Dengan hadirnya teknologi digital dapat membantu hubungan interaksi manusia secara bertatap muka dapat berkurang.¹⁷

Signifikansi Guru Sekolah Minggu

Guru merupakan komponen pendidik yang bertugas untuk melaksanakan salah satu tugas pokok yakni membimbing. Guru merupakan seorang yang berkewajiban untuk menyampaikan pengajaran yang benar¹⁸ kepada anak sekolah Minggu. Stephen Tong menyatakan bahwa guru

¹⁶ Adeng Hudaya, "Pengaruh Gadget Terhadap Sikap Disiplin Dan Minat Belajar Peserta Didik," *Research and Development Journal of Education* 4, no. 2 (2018): 86–97, <https://doi.org/10.30998/rdje.v4i2.3380>.

¹⁷ U Batoebara, M, I Lubis, M, S, and Saleh, "Komunikasi Digital Dan Perubahan Sosial Di Masa Pandemic Covid 19," *Komunikasi Digital* 20, no. 2 (2020): 1–8.

¹⁸ Marthen Mau, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Parindu," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 4 (2022): 7, <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jpkm>.

adalah arsitek jiwa manusia. Artinya bahwa guru sekolah minggu merupakan seorang yang membentuk pribadi, baik karakter maupun sipiritual anak-anak yang menjadi peserta didiknya.¹⁹ Maka dapat diartikan bahwa pengajar sekolah Minggu merupakan sosok yang mesti memiliki kepribadian baik dan dewasa dalam iman. Menjadi pendidik sekolah Minggu merupakan panggilan Kristus yang kudus.²⁰ yang telah dipersiapkan Tuhan untuk melakukan mandat-Nya yakni membekali anak supaya serupa dengan Kristus.

Guru sekolah minggu adalah orang yang diutus oleh Tuhan untuk menginjili anak-anak supaya lebih mengenal Tuhan.²¹ Pengajaran terhadap anak-anak merupakan amanat dari Tuhan Yesus, bahkan pada masa nabi Musa pengajaran kepada anak-anak sudah dilakukan (bdk. Ul. 6:7). Sekolah Minggu merupakan bentuk pelayanan pembekalan warga gereja. Anak-anak adalah prospek Gereja, untuk itu anak-anak membutuhkan guru untuk mengajar, mendidik, membimbing, dan mengarahkan mereka. Pembentukan rohani anak sangat penting untuk gereja lakukan, sebab anak-anak merupakan masa depan gereja.

Dimata Tuhan anak-anak sangatlah penting, Ia sangat mencintai pribadi seorang anak. Pada waktu orang-orang membawa anak-anak kepada Yesus untuk diberkati, namun murid-murid-Nya menegur orang-orang itu, tetapi Yesus melarang perbuatan murid-Nya tersebut, dengan berkata biarkanlah anak-anak itu, jangan menghalangi mereka (bdk. Mat. 19:13-15). Tampak dengan jelas bahwa Tuhan sangat mengasihi anak-anak dan memberkati mereka yang patuh dan takut akan Dia. Anak-anak sekarang ini merupakan generasi milenial dan sangat berbeda dengan anak-anak generasi sebelumnya.

Anak di zaman digital memiliki kesulitan yang cukup krusial yang dapat dinyatakan lebih sulit dari pada generasi sebelumnya. Kehadiran teknologi digital sangat mempengaruhi generasi muda karena kecanggihannya memberikan kemudahan pada aktivitas manusia. Namun penyalahgunaannya yang menjadikan anak mengalami degradasi moral dan kerohanian. Hartono menyatakan bahwa perkembangan teknologi sejatinya telah turut merubah kepribadian dan moral anak-anak.²² Sehingga dalam hal ini anak-anak membutuhkan orang yang mampu mengajar mereka dan mengingatkan mereka supaya tidak dikuasai oleh teknologi, melainkan merekalah yang menguasai teknologi.

¹⁹ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa* (Surabaya: Momentum, 2010), 31.

²⁰ Aldon Laia, "Peranan Guru Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Iman Anak Pondok Domba Pi Rawa Indah Jakarta," n.d.

²¹ Tong, *Arsitek Jiwa*.

²² Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen," 2014.

Pendidik sekolah Minggu sejatinya mesti berupaya untuk ikut bersimpati dan berempati dalam membangun kepribadian serta spiritual anak. Seorang guru sekolah minggu tidak hanya bisa mengajar saja tetapi haruslah memiliki kualifikasi sebagai berikut.²³ Beriman kepada Allah, paham akan Alkitab, dan konsisten pada panggilannya. Beriman kepada Allah adalah percaya kepada Allah Tritunggal. Karena banyak orang mengatakan bahwa ia percaya kepada Allah, namun belum tentu kepercayaannya itu ditunjukkan kepada Allah yang sejati yang dipercayai oleh orang Kristen.

Sedangkan pemahaman untuk mengerti maksud Alkitab adalah satu-satunya sumber ataupun dasar pengajaran yang digunakan dalam mengajarkan iman Kristen dan juga dipercaya sebagai firman Tuhan yang diilhamkan oleh Roh Allah kepada para hamba pilihan-Nya. Yang terakhir adalah konsisten pada panggilan. Dikatakan demikian kepercayaan terhadap panggilan Allah untuk mengajar menginjili anak-anak dan membawa mereka pada keyakinan akan Kristus sebagai sumber pengharapan sejati. Banyak guru yang mengajar tentang iman Kristen namun belum tentu ia sudah mengalami kelahiran kembali atau istilah lainnya adalah lahir baru.

Lahir baru adalah suatu karya Roh Kudus bagi diri seseorang yang mengubah dirinya untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan lamanya yang tidak benar dan mengakui Kristus sebagai Jalan Keselamatan. Lahir baru disini bukanlah lahir secara jasmaniah atau lahir kembali dalam kandungan ibunya tetapi lahir baru adalah lahir secara rohani dengan kuasa Roh Kudus.²⁴ Dalam Perjanjian Baru Paulus memakai istilah lahir baru dengan ungkapan meninggalkan (melepaskan) manusia lama dan mengenakan (memakai) manusia baru. Artinya bahwa orang yang sudah beriman kepada Kristus sebagai Juruselamat hidupnya tentu kuasa Roh Allah bekerja untuk memampukan orang tersebut untuk semakin bertumbuh dalam kebenaran yaitu serupa dengan Dia.

Seorang pendidik sekolah Minggu sejatinya memiliki kecakapan dan pemahaman baik, supaya dengan pengetahuannya tersebut ia dapat mendidik anak muridnya dengan benar dan tepat, serta mampu mempertanggung jawabkan pengetahuan yang diajarkan kepada anak. Seorang guru Sekolah Minggu yang profesional, mesti membekali diri dengan pengetahuan akan kebenaran firman Tuhan, dapat memahami kepribadian muridnya, menguasai bahan ajarnya, paham administrasi, dan sistem organisasi Sekolah Minggu. Oleh karena itu, ia perlu

²³ Dwiati Yulianingsih, "Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu Dwiati Yulianingsih," *Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 285–301, <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.186>.

²⁴ Gratisman Laoli and Rabiel Sobon, "Tinjauan Teologis Tentang Gaya Hidup Orang Kristen Yang Telah Lahir Baru Berdasarkan Surat Kolose 3 : 1-17 Dan Implikasinya Pada Jemaat Gpia Kasih," *Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2022).

mengikuti pembekalan dan edukasi tertentu, sehingga dapat menjadi figur pendidik yang efektif.²⁵

Kecintaan kepada anak-anak merupakan hal yang semestinya dimiliki oleh seorang pengajar sekolah Minggu. Dengan mengasahi anak-anak pengajar sekolah Minggu akan lebih mudah dekat dengan anak muridnya, dan anak-anak akan lebih mudah menerima pengajaran dari guru mereka. Namun pada dasarnya, tidak semua orang memiliki rasa suka dan senang kepada semua anak sekolah Minggu sebab pendidik sekolah Minggu memiliki kecintaan kepada anak-anak akan meluangkan waktunya bagi mereka, misalnya: mengajar, bermain, dan berbincang dengan mereka.²⁶

Menjadi guru sekolah Minggu bukanlah sesuatu hal yang mudah, tentu ia memiliki banyak perjuangan sehingga ia dapat diterima menjadi seorang guru. seperti kesaksiannya dalam menerima Yesus Kristus dalam hidupnya. Seorang guru dituntut untuk menjadi teladan bagi muridnya, baik dalam tutur kata, perbuatan iman maupun kasih. Apabila seorang guru sendiri tidak suka beribadah, tidak merasa tertarik dalam membaca Alkitab dan berdoa, juga tidak memiliki kesaksian hidup yang baik, maka tentunya ia tidak dapat memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya. Pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, demikian juga teladan/kesaksian hidup yang baik akan membawa pengaruh yang baik bagi orang disekitarnya.²⁷

Tantangan teknologi yang semakin marak mengakibatkan banyaknya anak-anak yang mengalami dampak dari media sosial akibat penyalagunaan teknologi. Maka pendidikan Kristiani haruslah berperan di dalamnya, supaya anak-anak dapat mengontrol diri mereka dalam menggunakan teknologi seperti gadget. Pengajar sekolah Minggu merupakan pribadi yang mesti menghadapi tantangan-tantangan seperti ini. Akan tetapi untuk memaksimalkan peran guru Sekolah Minggu terhadap anak-anak dalam menghadapi tantangan teknologi, maka ia mesti kooperatif dengan orang tua anak. Upaya-upaya dari guru sekolah Minggu untuk mendidik anak-anak supaya lebih cerdas dalam menggunakan teknologi yang semakin canggih, yakni memberikan pola asuh digital parenting kepada anak-anak sekolah Minggu. Karena itu pengajar sekolah Minggu mesti berkolaborasi dengan pihak keluarga (orang tua, dll) anak supaya anak-anak tetap berada dalam pengawasan.

²⁵ Spenerhard Makahinsade, "Strategi Guru Sekolah Minggu Untuk Mempertahankan Karakter Iman Anak Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan* Vol. 2, no. 1 (2021): 32–46.

²⁶ Pujiati Gultom, "Prinsip-Prinsip Mengajar PAK Sekolah Minggu Umur 1-12 Tahun (Bagian 1)," *PENABIBLOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Musik Gereja Dan Teologi Konseling Kristen* 1, no. 1 (2010).

²⁷ Makahinsade, "Strategi Guru Sekolah Minggu Untuk Mempertahankan Karakter Iman Anak Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19."

Guru sekolah minggu seyogianya mengajarkan secara perlahan kepada anak-anak mengenai teknologi khususnya penggunaan gadget, mengenai manfaat dan dampaknya.²⁸ Apabila anak-anak melanggar batasan-batasan dalam penggunaan gadget, maka guru maupun orang tua perlu memberikan sanksi kepada mereka atau teguran. Supaya anak-anak merasa jera apabila melanggar ketentuan dan batasan yang telah diberikan. Fitur parental control dalam computer juga dapat digunakan oleh pendidik maupun orang tua.²⁹ Fitur ini berfungsi untuk menyeleksi situs yang aman untuk dibuka. Aplikasi ini dapat membantu guru dan orang tua dalam memantau situs yang dibuka oleh anak-anak.³⁰

Mengajar anak sekolah Minggu dengan menggunakan media film Superbook juga sangat membantu. Film superbook adalah suatu animasi pengajaran Alkitab yang menampilkan kebenaran Alkitab kepada anak-anak yang didesain dengan baik.³¹ Pendidik sekolah Minggu dapat menggunakan media tersebut untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan efektif. Dengan menggunakan media film superbook, dapat menarik perhatian anak dan dapat mendorong minat anak untuk belajar serta betah mendengarkan firman Tuhan. Pendidik sekolah Minggu juga dapat mengajarkan anak-anak dalam memanfaatkan media sosial dengan baik seperti Youtube.³² Youtube dapat digunakan oleh anak-anak untuk belajar lagu-lagu Alkitab, serta dapat mengajarkan anak-anak supaya lebih kreatif.

KESIMPULAN

Kehadiran teknologi yang semakin canggih, secara signifikan telah membawa dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Pengguna media teknologi ialah anak-anak dan orang dewasa sehingga sebagian orang telah menyalahgunakan teknologi digital ini hanya untuk kepuasan dirinya, sehingga menimbulkan masalah bagi penggunanya. Banyak anak masa kini yang kecanduan akan gadget yang mengakibatkan anak-anak lupa akan waktu (lebih banyak menggunakan gadget dari pada berinteraksi dengan orang lain), merusak psikologi anak, membuat anak depresi, melahirkan karakter yang buruk, nilai sipiritualitas dalam dirinya semakin merosot serta mengganggu kesehatan terutama kesehatan mata. Dalam mengatasi hal

²⁸ Meli Kuse, "Pendidikan Kristiani Dalam Penggunaan Media Sosial Bagi Anak-Anak Di Toraja," Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 2014.

²⁹ YUliandi Kusuma & D.Ardhy Artanto, *Internet Bagi Anak Tercinta* (Jakarta: Grasindo, 2011), 8–11.

³⁰ Tarma Tarma and Uswatun Hasanah, "Workshop Parental Control Berbasis Android Untuk Mencegah Akses Konten Pornografi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Cililin Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat," *Sarwahita* 14, no. 02 (2018): 145–50, <https://doi.org/10.21009/sarwahita.142.09>.

³¹ Yurika Vitri Bayoe, Meily Lunanta Kouwagam, and Parel Tanyit, "Metode Pembelajaran Melalui Film Superbook Dan Minat Belajar Firman Tuhan Pada Anak Usia 6-8 Tahun," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 141, <https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.327>.

³² Ratna Kala, "Implementasi Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Untuk Meningkatkan Kehadiran Anak Dalam Ibadah Sekolah Minggu ", 2009.

ini, penggunaannya mesti memiliki kecerdasan dan pemahaman yang baik dalam menggunakan teknologi digital. Di era digital, ada banyak tantangan-tantangan yang terjadi dalam menggunakan teknologi. Pengajar sekolah Minggu merupakan figur yang bertanggung jawab dalam mengedukasi anak-anak supaya mereka cerdas dalam mengelola teknologi seperti gadget, supaya tidak menyalagunakannya. Bukan hanya itu saja, pendidik sekolah Minggu juga berfungsi sebagai agen dalam membentuk karakter serta membangun spiritual anak. Untuk itu menjadi guru sekolah Minggu bukanlah suatu hal yang mudah melainkan orang yang sepenuhnya beriman kepada Allah, mengerti isi Alkitab, paham panggilannya, berpengetahuan, telah lahir baru, dan memiliki kesaksian hidup yang patut diteladani.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi anggito & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Anak-anak, Studi Kasus, Gilang Wisnu Saputra, Muhammad Aldy, Mawaddatus Su, Shepty Lana, Gust Wulandari, and Tyas Rosiana Dewi. "PENGARUH TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP KECERDASAN (INTELEKTUAL , SPIRITUAL , EMOSIONAL DAN SOSIAL)" 10, no. 2 (2017): 77–88.
- Andra, Ismail. *Ajarlah Mereka Melakukan :Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Artanto, Yuliandi Kusuma & D.Ardhy. *Internet Bagi Anak Tercinta*. Jakarta: Grasindo, 2011.
- Badruzaman, Dudi. "Kajian Hukum Tentang Internet Mobile Dalam Upaya Pencegahan Dampak Negatif Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Indonesia." *Ajudikasi : Jurnal Ilmu Hukum* 3, no. 2 (2019): 135. <https://doi.org/10.30656/ajudikasi.v3i2.1657>.
- Batoebara, M, U, I Lubis, M, S, and Saleh. "Komunikasi Digital Dan Perubahan Sosial Di Masa Pandemic Covid 19." *Komunikasi Digital* 20, no. 2 (2020): 1–8.
- Bayoe, Yurika Vitri, Meily Lunanta Kouwagam, and Parel Tanyit. "Metode Pembelajaran Melalui Film Superbook Dan Minat Belajar Firman Tuhan Pada Anak Usia 6-8 Tahun." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 141. <https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.327>.
- Dewi, Ni Putu Candra Prastya. "Digital Quotient Berlandaskan Tri Kaya Parisudha Dalam Menghadapi Digitalisasi Pendidikan Di Sekolah Dasar." *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 3 (2021): 167–74.
- Dwinanda, Septiadhi. *Disrupsi*. Depok: Baraqa publishing, 2019.
- Gultom, Pujiati. "Prinsip-Prinsip Mengajar PAK Sekolah Minggu Umur 1-12 Tahun (Bagian 1)." *PENABIBLOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Musik Gereja Dan Teologi Konseling Kristen* 1, no. 1 (2010).
- Hartono, Handreas. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen," 2014.
- Hudaya, Adeng. "Pengaruh Gadget Terhadap Sikap Disiplin Dan Minat Belajar Peserta Didik." *Research and Development Journal of Education* 4, no. 2 (2018): 86–97. <https://doi.org/10.30998/rdje.v4i2.3380>.
- Islami, Azim Izul dkk. *Saintis Muda Di Era Digital*. Semarang: CV Alinea Media Dipantara, 2022.
- Kala, Ratna. "Implementasi Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Untuk Meningkatkan Kehadiran Anak Dalam Ibadah Sekolah Minggu ", 2009.
- Kuse, Meli. "Pendidikan Kristiani Dalam Penggunaan Media Sosial Bagi Anak-Anak Di Toraja." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2014.

- Laia, Aldon. "PERANAN GURU SEKOLAH MINGGU DALAM PERTUMBUHAN IMAN ANAK PONDOK DOMBA PI RAWA INDAH JAKARTA," n.d.
- Laoli, Gratisman, and Rabel Sobon. "TINJAUAN TEOLOGIS TENTANG GAYA HIDUP ORANG KRISTEN YANG TELAH LAHIR BARU BERDASARKAN SURAT KOLOSE 3 : 1-17 DAN IMPLIKASINYA PADA JEMAAT GPIA KASIH." *Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2022).
- Makahinsade, Spenerhard. "Strategi Guru Sekolah Minggu Untuk Mempertahankan Karakter Iman Anak Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan* Vol. 2, no. 1 (2021): 32–46.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Publisher, 2015.
- Marthen Mau, Saenom, Ina Martha, Gundari Ginting, dan Samuel Sirait. "Model Pembelajaran Orang Dewasa Di Era Masyarakat 5.0." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 165–78.
- Mau, Marthen. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Parindu." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 4 (2022). <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jpkm>.
- . "Model Pembelajaran Quantum Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Apostolos Journal of Theology and Christian Education* 1, no. no 2 (2021).
- . "Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020). <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/sikip>.
- Mau, Marthen Luther. "Meningkatkan Sikap Kebangsaan Peserta Didik Melalui Pendidikan Kristiani Dengan Pendekatan Model Quantum Teaching." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (July 30, 2021): 115–31. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.89>.
- Rozas, Indri Sudanawati, Widya Veronica, Andhy Permadi, and Muhammad Andik Izzuddin. "Digital Quotient Tool : Alat Ukur Kecerdasan Digital" 3 (2021): 1–10.
- Tarma, Tarma, and Uswatun Hasanah. "Workshop Parental Control Berbasis Android Untuk Mencegah Akses Konten Pornografi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Cililin Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat." *Sarwahita* 14, no. 02 (2018): 145–50. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.142.09>.
- Tong, Stephen. *Arsitek Jiwa*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Yulianingsih, Dwiati. "Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu Dwiati Yulianingsih." *Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 285–301. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.186>.